**PROLOG**

Eliza Mirk adalah jenis nama yang pantas kamu sematkan pada seorang gadis aneh yang terus-terusan menempel pada mantan pacarnya selama berminggu-minggu setelah dia diputuskan karena tak bisa menerima kenyataan bahwa cowok itu tidak suka kelakuannya. Eliza Mirk itu seperti penjahat kelas teri yang tempat persembunyian rahasianya adalah di comberan. Eliza Mirk seharusnya berada di buku komik.

Tapi Eliza Mirk itu adalah aku. Kurasa aku tidak seputus asa atau sebodoh itu, sampai-sampai harus menempel pada mantan pacar yang sudah *mutusin* aku, aku juga akan menjaga jarak dari comberan setidaknya sepuluh kaki, dan sayangnya aku bukan hidup di buku komik. Meskipun kurasa, aku memang hidup seperti di cerita-cerita komik.

Aku berada di sekolah sepanjang siang, dan pada malam hari aku menjalani peran rahasiaku sebagai GadisZodiak, pengarang dari salah satu *webcomic* paling populer di internet, *Monstrous Sea*, dan ibu pemberani dari Fandom. Kehebatanku yang luar biasa adalah aku mampu untuk menggambar selama berjam-jam tanpa menyadari sudah jam berapa ini atau bahwa aku belum makan sekian lama. Aku sukses bersembunyi dalam penyamaranku, dan aku mahir dalam menonjolkan kelebihan-kelebihanku seolah itu nyata.

Kenapa GadisZodiak? Mungkin kau bertanya-tanya.

Karena, jawabku, kultur favoritku di *Monstrous Sea* berasal dari tokoh-tokoh yang memiliki perbintangan di dalam darah mereka. Orang-orang ini—*Nocturnian1*—secara naluriah bisa memetakan bintang-bintang. Itu adalah panggilan jiwa mereka. Itu adalah hal yang mereka rasa harus mereka lakukan, dan itulah kenapa aku pun merasa harus mengisahkan tentang mereka.

GadisZodiak adalah tokoh yang membuat skema kisah ini, menggambar garis antar plot, karakter dan tempat kejadian bagaikan seorang *Nocturnian* menggambarkan hubungan antar bintang. Dia tak kenal takut, seperti *Nocturnian*; dia misterius dan suka menyendiri, layaknya *Nocturnian*; dan sebagaimana *Nocturnian*, dia percaya mistik, supernatural dan hal berbau ghaib.

GadisZodiak ialah sang pahlawan yang bertarung melawan Eliza Mirk dan merayakannya dengan sekian banyak penggemarnya seminggu sekali. Dia dicintai semua orang, bahkan oleh penjahatnya, karena tanpa dirinya si tokoh jahat pun tak akan pernah ada.

Aku adalah si GadisZodiak.

Aku juga adalah Eliza Mirk.

Ini seperti paradoks yang tiada berujung.

1. *yang biasa aktif di malam hari*

**BAB 1**

*Postingan* awal muncul di komputerku setelah aku mengacaknya di pagi hari. Semalam sudah ada tiga ratus komentar lain yang kupotong. Aku tidak tahu lagi apa yang mereka katakan—sudah berbulan-bulan aku tidak mengeceknya. Aku tahu beberapa diantaranya adalah dari para penggemarku. Tapi kebanyakan berasal dari orang yang suka memancing keributan. Aku tidak melihat *postingan* itu untuk membaca komentar-komentarnya, melainkan karena itu sudah seperti pengingatku sehari-hari bahwa semua ini—seluruh hidupku ini—adalah nyata.

Permulaanku adalah waktu yang tercatat dalam sejarah.

Aku menyisir rambutku yang kusut, sambil meguap dan mengucek mata, berharap kantuk terusir dari mataku. Saat aku berkedip, *postingan* itu masih ada, duduk manis di dekat *Masterminds subforum* untuk *webcomics*. Mungkin kau pikir, setelah dua tahun berlalu *postingan* itu akan menghilang. Ternyata tidak.

Kututup *browser* sebelum aku melanggar aturanku sendiri, bahwa aku tidak akan membaca komentar. Komentar-komentar itu bisa menghancurkan dinding pertahanan mental, sementara sekarang aku sangat membutuhkan dinding itu untuk berdiri tegak. Aku buka *photoshop* untuk menemukan dokumen yang aku kerjakan semalam, yaitu halaman dari *Monstrous Sea* yang baru setengah jadi. Semua garis gambarnya sudah selesai. Sudah mulai kuwarnai tapi belum selesai, dan aku masih harus menambahkan teks. Tetap saja ini lebih cepat dari jadwal. Pekan ini bisa selesai seluruh bab. Target minimalku setiap pekan adalah satu halaman; biasanya selesai kukerjakan rata-rata tiga. Sehingga aku selalu punya sesuatu untuk diposting.

Sekilas kubaca halaman komik, menyusuri panel demi panel, serta memeriksa ulang karakter dan *setting* cerita. Aku membayangkan warna-warna untuk menyelesaikannya dalam kepalaku, lalu sumber pencahayaan dan bayang-bayang. Kemudian kata-kata. Alur dari aksinya sudah oke, namun di bagian bawah panel, lagi-lagi aku menggambar hidung Amity terlalu pesek. Ini selalu terjadi jika wajahnya digambar dari dekat, dan selalu saja hidung dia. Aku harus memperbaikinya nanti. Sekarang aku sudah kehabisan waktu.

Alarmku berbunyi, seperti menyetujui pikiranku tadi, dan aku pun melompat. Meskipun aku tahu bahwa dia akan berbunyi, bahkan jika aku menatap alarm itu beberapa saat sebelum berbunyi, aku tetap akan melompat. Aku segera beranjak ke sisi kamar tempat alarm itu berada untuk memencet tombolnya sebelum bunyinya membangunkan Church dan Sully di kamar sebelah. Anak-anak sekolah menengah bodoh yang harus tidur setengah jam lebih banyak, dan mereka pikir mereka raja.

Mom sudah menyiapkan dua telur rebus matang dan segelas jus jeruk peras segar untukku saat aku turun. Aku tidak tahu kapan Mom merebus telur-telur itu. Tentu dia tidak melakukannya semalam, dan sekarang sudah lewat waktu fajar. Ia duduk di kursi makan, masih dalam setelan olahraga lari, dengan rambut kuncir yang bergoyang dan ia asyik membaca artikel kesehatan dari tabletnya. Beberapa helai rambutnya keluar dari ikatan. Dan ada percikan air di lorong dekat kamar mandi yang sedang dipakai. Berarti Mom dan Dad baru saja kembali dari lari pagi mereka. Mengerikan.

“Pagi, Sayang!” Aku tahu bahwa ibuku harus berbicara dengan suara normal di ‘alam’ tertentu, tapi saat ini bukanlah ‘alam’ yang dimaksud. “Ayo makan sarapanmu. Apakah kau baik-baik saja? Kau sedikit tampak murung.”

Aku menggerutu. Pagi adalah waktu yang buruk bagiku. Dan Mom selalu mengatakan “tampak murung” setidaknya seminggu sekali selama setahun ini. Aku pun menjatuhkan diri di atas kursi makan di depan telur dan jus yang sudah disediakan lalu mulai menyantapnya. Barangkali aku harus mencoba kopi. Kopi mungkin membantu. Kopi juga mungkin bisa membawaku ke putaran serangan depresi.

Mata Mom sedang tertuju pada berita hari ini di *Bintang Tebing Barat.*

Under Mom’s elbow is today’s issue of the *Westcliff Star*. I pull it over and turn it around. The front-page headline reads REMINDERS PLACED AT WELLHOUSE TURN. Below that is a picture of the sharp turn in the road past Wellhouse Bridge where wreaths of flowers, ribbons, and toys decorate the ground. That’s local Indiana news for you: they have nothing, so they fill their pages with the reminder that Wellhouse Turn kills more people every year than great white sharks. Also local Indiana news: comparing a turn in the road to a shark.

I finish the first egg. Dad comes out of the back hall smelling like a pack of spearmint gum and wearing slightly different running gear than what he wears when he goes out with Mom, which means these are his work clothes for the day.

“Morning, Eggs!” He stops behind me, puts his hands on my shoulders, and leans down to kiss the top of my head. I grunt at the nickname and stuff egg in my mouth. Hard-boiled heaven. “How’d you sleep?”

I shrug. Is it too much to ask that no one speak to me in the morning? I have just enough energy in my mouth to eat delicious eggs; there’s none left to form words. Not to mention that in twenty minutes I have to get in my car to go to school for seven hours, where I’m sure plenty of talking will happen, whether I like it or not.

Mom distracts Dad with her health article, which is apparently about the benefits of cycling. I tune them out. Read about how the Westcliff High band bus driver fell asleep at the wheel and drove off Wellhouse Turn last summer on their way back from regionals. Chew. Before that it was a guy driving with his son in the winter. Drink juice. And before that, a woman taking her two kids to day care early in the morning. Chew more. A group of drunk teenagers. Finish off the egg. A lone girl who hit the wrong patch of black ice. Finish off the juice. They should put up a barrier to keep people from flying off the turn and down the hill to the river, but no. Without Wellhouse Turn, we have no news.

“Don’t forget, your brothers have their first soccer game this afternoon,” Mom says when I drop off my stool and take my plate and cup to the sink. “They’re really excited, and we all have to be there to support them. Okay?”

I hate it when she says “Okay?” like that. Like she expects me to get angry at her before the words are ever out of her mouth. Always prepared for a fight.

“Yeah,” I say. I can’t muster any more. I return upstairs to my room for my backpack, my sketchbook, and my shoes. I jump up and down a few times in an attempt to get more blood flowing to my brain. Eggs eaten. Energy up. Ready for battle.

I resist the urge to go back to my computer, open up the browser, and check the *Monstrous Sea* forums. I don’t read comments, and I don’t check the forums before I leave for school. That computer is my rabbit hole; the internet is my wonderland.

I am only allowed to fall into it when it doesn’t matter if I get lost.